

FUNGSI, GUNA DAN PENYALAHGUNAAN ILMU NAHWU - SHARAF

Saidun Fiddaroini

(Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya)

Abstract. *Nahwu, so far, has been understood as a tool to read kitab kuning (a yellow manuscript in Arabic without harakat about basic Islamic rules, commonly used in Indonesian Islamic Boarding School). Like other language rules, nahwu is a knowledge which used to explain the sentences uttered by the Arabic speaker so the listener understands the meaning.*

That is why, nahwu is viewed as a tool to read the yellow manuscript. The use of nahwu turns into misuse because nahwu only has the function when people read yellow manuscript especially Basmalah without Harakat read in various readings and it does not match with the aim of Basmalah.

keyword: *nahwu, kitab kuning (a yellow manuscript), function, use, misuse.*

A. Latar Belakang

Banyak orang yang mengetahui ilmu nahwu - sharaf (INAS) sebagai ilmu alat, yakni alat untuk membaca tulisan bahasa Arab gundul dalam kitab kuning. Pemahaman demikian ini sering kita dengarkan dari mulut ke mulut secara *getok-tular*, dan secara tertulis dinyatakan sebagai berikut: ”. Karena itu, agar bisa membaca dengan benar, pembaca harus menguasai tatabahasa (grammar) bahasa Arab secara matang”¹. Demikian juga pernyataan berikut ini: “...itulah sebabnya, untuk dapat membacanya

(kitab-kitab gundul) seorang murid harus dapat mengenali kata demi kata dan tatabahasa Arab”².

Pemahaman bahwa INAS sebagai alat untuk membaca tulisan bahasa Arab gundul ini dianggap sudah benar, padahal belum ada verifikasi. Anggapan tersebut ternyata juga diterima oleh penulis buku ilmu nahwu dengan judul *Al-Fath* (Bimbingan Cepat Membaca Kitab Tulisan Gundul) yang isinya adalah pelajaran nahwu.³ Secara jelas terealisasikan bahwa ilmu nahwu itu difungsikan untuk dapat membaca kitab

gundul dengan pernyataan dalam sebuah buku pelajaran nahwu. Dalam pengantarnya disebutkan bahwa pada saat kaedah pertama diajarkan, para pelajar langsung dapat membaca tulisan gundul sederhana, yang dilanjutkan dengan pernyataan bahwa buku tersebut akan segera disusul buku lainnya untuk *self study* bagi mereka yang telah mengenal bahasa Arab secara acak untuk dirapikan baca gundulnya.⁴

Anggapan tersebut di atas disebarakan oleh mereka yang umumnya sudah mempelajari dan menguasai INAS. Para pemula ikut-ikutan mempelajari INAS dengan maksud agar dapat membaca tulisan gundul. Mereka mempergunakan INAS sebagai alat untuk membaca tulisan gundul. Mereka tidak mepedulikan pentingnya *syakal* untuk membaca tulisan bahasa Arab, bahkan memandang remeh keberadaan *syakal* yang telah dirintis oleh Abu al-Aswad al-Dua'liy (w. 69 H/ 688 M), dua muridnya Nasr bin 'Asim (w. 707 M) dan Yahya bin Ya'mur 707 M) dan terus disempurnakan oleh Ulama' Besar Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (170 H/786 M)⁵.

Keberadaan *syakal* telah berhasil mengatasi permasalahan membaca tulisan bahasa Arab yang belum disempurnakan. Dengan adanya pemahaman INAS sebagai alat membaca tulisan gundul, *syakal* dianggap tidak perlu lagi. Bersamaan itu pula tidak terasa bahwa derajat INAS diturunkan

menjadi sama dengan fungsi *syakal* yang hanya terdiri dari harokat, sukun dan tasydid. INAS yang begitu luas difungsikan sama dengan *syakal*, yakni untuk mengatasi permasalahan membaca tulisan bahasa Arab.

Turunnya derajat INAS menjadi sama dengan fungsi *syakal* tentu saja menjadi masalah bagi para pengajar INAS. Kalau fungsi INAS sama dengan fungsi *syakal* maka ilmu ini sudah tidak lagi berfungsi dan seterusnya tidak perlu lagi dikembangkan ataupun diajarkan karena tulisan bahasa Arab akhir-akhir ini sudah banyak yang dilengkapi dengan *syakal*. Boleh jadi tugas pengajar INAS dialihkan menjadi pemberi *syakal* pada tulisan gundul yang akan diterbitkan, tetapi kecanggihan teknologi sudah dapat melengkapi tulisan gundul itu dengan *syakal* sejak awal oleh penulisnya sendiri sehingga tidak lagi dibutuhkan pemberi *syakal*. Pada gilirannya tugas pengajar INAS sudah tidak ada lagi, dan ini diikuti juga dengan berakhirnya INAS itu sendiri. Lahirnya *syakal* bisa menjadi awal kematian INAS. Lebih jauh lagi, al-Quran yang disyakali itu menjadi bisa dianggap sebagai kitab yang menyebabkan INAS tidak berfungsi lagi. Ini semua baru sebagai hipotesis bahwa fungsi INAS adalah alat untuk membaca tulisan bahasa Arab gundul.

Keinginan untuk mengembalikan fungsi INAS serta untuk lestarnya tugas pengajar INAS tentu memerlukan kebijakan

baru, bahwa semua penulisan kitab/penerbit kitab berbahasa Arab diwajibkan menulis dengan tulisan gundul. Bahkan lebih jauh lagi al-Quran perlu dikorbankan dengan cara menghapus lagi syakalnya demi memfungsikan INAS. Ini gagasan aneh yang bisa seratus persen (100 %) ditolak, tetapi itulah konsekuensi logis dari anggapan bahwa fungsi INAS adalah alat untuk membaca tulisan gundul. Sebelum merealisasikan gagasan aneh, yang berdasarkan pada hipotesis tersebut di atas, para pengajar INAS, termasuk penulis ini, perlu memberikan verifikasi tentang anggapan selama ini sehingga diketahui dengan semestinya fungsi INAS.

Sebagai arahan kajian ini perlu dirumuskan permasalahannya dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Benarkah fungsi INAS itu sebagai alat untuk membaca tulisan bahasa Arab gundul?
2. Apakah INAS memang sudah tidak berfungsi ketika tulisan sudah dilengkapi dengan *syakal* seperti al-Quran sekarang ini?

Demikian pertanyaan yang menjadi arahan tulisan ini. Selanjutnya perlu dikemukakan secara rinci mulai dari fungsi, kegunaan dan diakhiri dengan penyalahgunaan INAS sehingga dapat diketahui apa dampak pemahaman tersebut. Apabila ternyata anggapan itu salah maka

akan kelihatan jelas dampak kesalahpahaman terhadap fungsi INAS, dan selanjutnya akan kelihatan juga dampak negatif pemahaman itu terhadap bahasa Arab.

B. Fungsi dan Guna INAS

Ilmu nahwu - sharaf (INAS) dikenal sebagai tatabahasa bahasa Arab. Dua ilmu ini, nahwu dan sharaf, hubungannya sangat erat. Bahasan yang ada di dalamnya banyak didominasi dengan kajian tentang nahwu sehingga yang dimaksud dengan tatabahasa bahasa Arab adalah ilmu nahwu, dan sering disebut *qawā'id al-Lughah* dengan maksud tidak terpisah dari ilmu sharaf, karena begitu eratnya hubungan antara morfologi dengan sintaks⁶. INAS sebagai tatabahasa bahasa Arab memiliki fungsi. Fungsi INAS terdapat pada pengertiannya dan dapat diketahui dengan mengacu pada definisinya. Adapun gunanya adalah tergantung pada siapa yang menggunakannya. Para pengguna INAS mesti memahami pengertian INAS itu agar tidak terjadi penyalahgunaan INAS.

Pertama kali perlu dikemukakan fungsi INAS dengan mengacu pada definisinya. Definisi INAS sebagai tatabahasa secara umum tidak berbeda dari definisi tatabahasa untuk bahasa-bahasa selain bahasa Arab, hanya saja INAS ini adalah khusus untuk tatabahasa bahasa Arab. Secara sepintas sebetulnya dapat diketahui fungsi INAS. Sebagaimana telah lama

diketahui umum bahwa tatabahasa itu adalah pengetahuan atau pelajaran mengenai pembentukan kata-kata dan penyusunan kata-kata dalam kalimat. (WJS Poerwadarminta, 1024:1986). Tatabahasa bahasa Arab berfungsi untuk menyusun kata-kata Arab dalam kalimat. Fungsi INAS bukan untuk membaca tulisan bahasa Arab gundul. Tidak ada sama sekali informasi yang menyatakan bahwa tatabahasa itu adalah alat untuk membaca tulisan. Tatabahasa bahasa Indonesia, misalnya, bukan alat untuk membaca tulisan bahasa Indonesia. Tatabahasa bahasa Inggris juga bukan alat untuk membaca tulisan bahasa Inggris, demikian pula tatabahasa bahasa asing lainnya bukanlah untuk membaca tulisan bahasa asing itu. Jadi INAS sebagai tatabahasa bahasa Arab tidaklah berfungsi sebagai alat untuk membaca tulisan bahasa Arab.

Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas tentang *i'rāb* perkataan Arab⁷. Lebih jauh dinyatakan bahwa ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas tentang susunan kalimat dan ciri-ciri khasnya. Ilmu nahwu ini bukan saja mempelajari *i'rāb* dan problematikanya, tetapi juga menyingung masalah-masalah lain yang penting seperti kedudukan kata dalam kalimat, hubungan intern antar unit-unit morfem yang membentuk kalimat atau ungkapan-ungkapan dan masalah-masalah lain yang berhubungan

dengan tata kalimat⁸. Dengan ilmu nahwu dapat diketahui bentuk kata ketika berdiri sendiri dan ketika disusun⁹. Melalui kaedah-kaedah yang ada dalam ilmu nahwu dapat diketahui susunan-susunan bahasa Arab dari segi *i'rāb*, *binā'* dan sebagainya¹⁰

Bahasan ilmu nahwu didominasi oleh permasalahan tentang *i'rāb*. Karena itu ada yang menyebutkan bahwa semula ilmu nahwu ini dikenal dengan *i'rāb*, yaitu ilmu yang membicarakan kaedah-kaedah keadaan kata-kata Arab dari segi *i'rāb* dan *binā'*, sehingga dapat diketahui keadaan akhir kata¹¹. Kata-kata bahasa Arab itu demikian keadaan akhirnya, yakni belum tertentu dalam satu keadaan yang tetap, baru kemudian dengan maksud tertentu untuk membentuk suatu pengertian tertentu dalam suatu kalimat kata-kata tersebut ditetapkan dalam satu ketentuan. Ketentuan tersebut dengan ciri-cirinya menunjukkan klasifikasi kata-kata tersebut, mungkin dalam klasifikasi *rafā'*, *naṣab*, *jar*, atau *jazm*. Klasifikasi demikian yang disebut dengan istilah *i'rāb* dalam tatabahasa bahasa Arab¹²

Kata “fungsi”, bahasa Inggrisnya “*function*” diterjemahkan dengan jabatan atau pekerjaan yang bersangkutan-paut dengan jabatan. Kata “guna”, bahasa Inggrisnya adalah “*use*”. Fungsi INAS berbeda dari guna INAS. Kita dapat membedakan fungsi tatabahasa bahasa Arab dari gunanya. Fungsi INAS adalah guna ideal INAS, yakni untuk

apa INAS diciptakan. Adapun gunanya, tergantung pada siapa yang menggunakan INAS itu. INAS itu sendiri bisa digunakan atau dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Misalnya, kita memiliki sebuah fulpen. Fulpen itu pada dasarnya diciptakan sebagai alat untuk menulis. Fulpen itu mempunyai jabatan sebagai alat tulis. Fungsi atau guna ideal fulpen adalah sebagai alat tulis. Kita bisa menggunakannya sesuai dengan fungsinya. Kita juga bisa menggunakan fulpen itu untuk mengetuk-ngetuk meja agar siswa mau diam untuk mendengarkan keterangan pelajaran. Fulpen itu sebetulnya bukan untuk mengetuk-ngetuk meja tetapi bisa digunakan untuk itu. Fulpen itu berguna atau bermanfaat tetapi itu bukan guna ideal fulpen. Fulpen tetap saja fungsinya adalah alat tulis. Fungsi itu guna ideal yang melekat pada bendanya, yakni benda itu sendiri tercipta untuk memenuhi guna idealnya, sedangkan “guna” itu melekat pada siapa yang menggunakan benda itu.

Dari gambaran tersebut di atas dapat dipahami bahwa INAS yang berfungsi sebagai tatabahasa bisa saja digunakan untuk membaca tulisan gundul. Apa saja yang bisa diambil manfaat dari INAS selain fungsinya maka itulah kegunaannya dan tetap saja fungsi INAS bukanlah untuk membaca tulisan gundul. Boleh jadi anggapan tentang INAS sebagai alat untuk membaca tulisan gundul itu berdasarkan pada perasaan banyak

orang yang bisa membaca tulisan gundul karena menguasai INAS. Kalaupun ada yang menganggap bahwa INAS itu alat untuk membaca tulisan gundul maka itu merupakan anggapan, yakni sebagai hipotesis tulisan ini untuk diverifikasi.

Ditinjau dari definisinya, disebutkan bahwa ilmu nahwu adalah ilmu yang dengan kaedah-kaedahnyanya dapat diketahui keadaan kata-kata Arab dari segi *i'rāb* dan *binā'*, yakni ketika kata-kata itu disusun, maka dengan ilmu ini kita dapat mengetahui keharusan ketentuan akhir kata itu, *rafā'* atau *naṣab* atau *jār* atau *jazm*, atau ketentuan akhir kata itu tetap, yakni mabni, seperti sebelum masuk kalimat¹³. Definisi ini menunjukkan bahwa INAS itu adalah ilmu untuk menyusun kata-kata menjadi kalimat dengan benar, yakni memenuhi ketentuan akhir kata setelah masuk dalam kalimat. Misalnya, seseorang mau mengungkapkan maksudnya dalam bahasa Arab: “Seseorang datang ke masjid”, maka ia mengatakan demikian:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى الْمَسْجِدِ

Orang tersebut dengan INAS pasti mengucapkan kata “*Rajul*” dengan *i'rāb rāfā'*, dan mengucapkan kata “*al-masjid*” dengan *i'rāb jār*. Ia tidak mengucapkan kata “*rajul*” tersebut dengan *i'rāb naṣab* atau *jār*. Demikian juga ia tidak mengucapkan kata “*al-masjid*” dengan *i'rāb rafā'* ataupun *naṣab*. Kemudian ketika menuliskan ucapan itu

haruslah tulisan itu melambangkan tanda *i'rab rafa'* untuk kata "*rajul*" dan tanda *i'rab jār* untuk kata "*al-masjid*" sesuai dengan bunyi yang diucapkan. Inilah fungsi INAS, yakni untuk menyusun ucapan dengan benar sesuai aturan bahasa atau kelaziman bahasa Arab sehingga maksud ucapannya itu dapat dipahami dengan benar oleh pendengar.

Pendengar ucapan bahasa Arab dapat mengerti maksud pembicara karena ucapannya teratur sesuai aturan bahasa Arab. Pendengar tidak perlu menyusun atau mengatur ucapan pembicara karena hal itu memang bukan tugas dan wewenangnya. Pendengar hanya mendengar dan memahami saja. Demikian juga tugas pembaca tulisan bahasa Arab. Pembaca tidak perlu menyusun atau mengatur tulisan karena hal itu bukan tugas dan wewenangnya. Pembaca hanya membaca dan memahami maksud bacaannya. Pembaca itu bisa mengerti maksud penulis karena tulisannya sesuai dengan aturan bahasa Arab. Penulis mengatur dan menyusun tulisannya sesuai dengan INAS agar bahasa Arab yang ditulis itu dapat dipahami oleh pembaca yang menguasai INAS.

Ditinjau dari segi lahirnya, perlu diketahui bahwa INAS itu diciptakan karena dua sebab, yaitu menjaga keselamatan al-Quran dari *tahrif* dan memelihara bahasa Arab dari kerusakan¹⁴. Sebab kedua, yakni memelihara bahasa Arab dari kerusakan,

berasal dari adanya perasaan bahwa bangsa Arab itu merasa mulia karena bahasanya¹⁵. Ditambahkan pula sebab yang lain, yaitu ditinjau dari segi sosial, yakni keperluan bangsa lain yang bergaul dengan bangsa Arab¹⁶.

Masing-masing sebab diciptakannya ilmu nahwu tersebut bertumpu pada kekeliruan dalam pengucapan bahasa Arab, yang dikenal dengan istilah *lahn*. *Lahn* itu sendiri tidak akan menjadi sebab munculnya ilmu nahwu kalau tidak ada keinginan untuk mempelajari al-Quran, sekaligus juga agar orang yang belajar al-Quran tidak keliru dalam pemahamannya. Karena itu disebutkan bahwa sebab pertama diciptakannya ilmu nahwu adalah adanya *lahn*¹⁷. Pada awalnya pengucapan bahasa itu bukan dari membaca tulisan tetapi dari mengucapkan bahasa yang belum ditulis untuk mengutarakan maksud hati. Dengan alasan tersebut Abu al-Aswad Al-Dualy menyusun ilmu nahwu. Penyusunan itupun dilakukan setelah menetapkan bacaan yang benar di Al-Quran, yaitu dengan cara memberikan tanda-tanda titik-titik sebagai tanda harakat, khususnya pada huruf-huruf bagian akhir untuk tiap kata. Dalam perkembangan selanjutnya, muncul berbagai kepentingan, khususnya untuk komunikasi itu sendiri. Untuk itu diperlukan keselamatan alat komunikasi tersebut, sehingga dinyatakan bahwa usaha pengembangan ilmu

nahwu itu dilandasi oleh keinginan untuk menjaga bahasa Arab¹⁸.

Dengan memperhatikan karakter bangsa Arab pada saat itu yang egois¹⁹, kiranya sulit juga untuk bisa dipahami kalau alasan munculnya ilmu nahwu itu adalah untuk memenuhi keperluan bangsa asing yang bergaul dengan bangsa Arab. Demikian ini berdasarkan pada tinjauan pencipta ilmu nahwu, yaitu Abu al-Aswad al-Dualy sebagai bangsa Arab pada waktu itu, yang masih keturunan dari suku Quraisy²⁰. Dengan demikian alasan untuk memenuhi keperluan bangsa asing tersebut dapat diterima kalau maksudnya adalah untuk perkembangan ilmu nahwu selanjutnya, bukan pada saat munculnya ilmu nahwu pertama kali.

Contoh konkret adanya *lahn* adalah pada waktu Abu al-Aswad al-Du'aly mendengar anaknya mengucapkan sebuah kalimat demikian: “مَا أَحْسَنُ السَّمَاءَ” (*Mā Aḥsanu as-samā'*), Abu al-Aswad al-Du'aly mengira ditanya maka ia menjawab: *nujūmuhā* (bintang-bintangnya). Anaknya langsung menjelaskan bahwa dia bukan bertanya tetapi heran dengan keindahan langit. Seketika itu Abu al-Aswad al-Dualy mengingatkan agar *menashabkan* ucapan *aḥsan dan as-samā'* menjadi: مَا أَحْسَنَ السَّمَاءَ (*mā aḥsana as-samā'a*) kalau memang yang dikehendaki itu adalah keheranan atau *ta'ajjub*²¹. Abu al-Aswad al-Dualy mengingatkan karena sebelumnya anaknya

merafa'kan kata *aḥsan* sehingga menjadi susunan bertanya yang artinya: “Apa yang indah di langit itu?”. Kasus ini menunjukkan bahwa yang diingatkan itu adalah pengucapannya, bukan pembacaan tulisan. Riwayat tersebut jelas menunjukkan bahwa sebab munculnya ilmu nahwu bukan dimaksudkan untuk dapatnya membaca kitab tulisan gundul. Dalam riwayat tersebut tidak ada kesalahan membaca tulisan, yang ada adalah kesalahan dalam mengucapkan bahasa Arab ketika mengemukakan maksud secara lisan.

Tinjauan fungsi ilmu nahwu melalui sebab munculnya memberikan informasi yang tepat bahwa memang ilmu nahwu bukan diciptakan untuk dapat membaca tulisan gundul, lebih-lebih penyusun ilmu nahwu yang pertama kali, yakni Abu al-Aswad al-Dualy²², mengatakan bahwa sebelum ilmu nahwu tersebut disusun perlu lebih dulu tulisan bahasa Arab, yakni *mushaf Utsmāni* yang dimaksudkan pada waktu itu, diberi alamat atau tanda *i'rāb*²³, yakni dilengkapi dulu dengan *syakal*.

Pemberian titik-titik tanda/alamat *i'rāb* itu dilakukan dengan cara mendengar sambil melihat mulut Abu al-Aswad al-Dualy pada waktu membaca *mushaf*. Ketika mulutnya tampak dibuka sebagai tanda *fatḥah* maka orang yang disuruh Abu al-Aswad al-Dualy memberi tanda titik di atas huruf yang diucapkan dengan bunyi *fatḥah*.

Ketika mulutnya tampak dipecahkan atau ditarik ke bawah maka orang tersebut meletakkan tanda titik di bawah huruf yang sedang dibaca sebagai tanda bunyi *kasrah*, dan ketika Abu al-Aswad al-Dualy memoncongkan mulutnya ke depan, maka orang tersebut meletakkan tanda titik di depan huruf yang sedang dibaca sebagai tanda bunyi *dammah*. Apabila Abu al-Aswad al-Dualy mengikutkan bunyi *ghunnah* setelah bunyi *harakat*, yakni *tanwin*, maka orang tersebut meletakkan dua titik sebagai tanda *tanwin*. Pemberian tanda titik demikian itu atas petunjuk Abu al-Aswad al-Dualy dan dilakukannya hingga ujung *mushaf*.²⁴

Pemberian tanda *i'rāb* tersebut tidak lain adalah untuk menjaga agar Al-Qur'an dapat dipahami dengan benar melalui ilmu nahwu yang disusun kemudian. Jadi ilmu nahwu tidak disusun lebih dulu dengan membiarkan *mushaf* tidak bertanda *i'rāb*, tetapi justru ilmu nahwu itu disusun setelah *mushaf* dilengkapi tanda-tanda *i'rāb*. Pemberian *harakat-harakat mushaf* itu berdasarkan pada hafalan. Di sini kelihatan kehebatan dan kecerdasan Abul Aswad al-Dualy. Beliau lebih dulu melengkapi *mushaf* dengan tanda-tanda atau alamat *i'rāb* kemudian menyusun ilmu nahwu, sehingga tidak akan terjadi penentuan *harakat* al-Qur'an oleh pembacanya sekehendak hati meskipun tidak salah dari segi INAS. Apabila ditinjau lebih teliti beberapa riwayat tentang

sebab munculnya ilmu nahwu tersebut diatas, niscaya kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa INAS bukan alat untuk dapat membaca tulisan gundul dengan benar.

Fungsi INAS ini sama saja dengan fungsi tatabahasa bahasa asing lainnya, yakni sebagai aturan untuk memenuhi kelaziman bahasa. INAS bagi pembicara digunakan untuk memberikan pemahaman dan bagi pendengar maka INAS digunakan untuk memahami. Jadi pada dasarnya tatabahasa itu berfungsi untuk mengatur ucapan orang pertama/pembicara agar bisa dipahami oleh pendengarnya. Adapun bagi penulis bahasa maka tatabahasa itu berfungsi untuk menata tulisannya agar sesuai dengan aturan bahasa sehingga dapat dipahami oleh para pembacanya. Penggunaan INAS sesuai dengan fungsinya adalah penggunaan yang semestinya. Adapun penggunaan INAS yang tidak sesuai dengan fungsinya maka akan terjadi dampak yang mengarah pada kenegatifan, berikut ini uraiannya.

C. Penyalahgunaan INAS.

Anggapan bahwa INAS sebagai alat untuk membaca tulisan gundul dapat dimengerti kalau yang dimaksudkan adalah pemanfaatannya bukan penggunaannya secara ideal. Ketika INAS dimanfaatkan sebagai alat untuk membaca tulisan gundul maka yang terjadi adalah proses membaca yang terbalik. Artinya, pembaca tulisan gundul itu tidak dapat menentukan bacaannya dengan INAS kalau belum memahami maksud tulisan gundul itu. Pembaca itu harus memahami dulu maksud tulisan baru kemudian dapat membaca dengan benar, bukan membaca dulu dengan benar kemudian dapat memahami maksud tulisan.

Proses membaca yang terbalik karena pemanfaatan INAS ini ternyata sudah lama dinyatakan oleh para ahli bahasa dan ilmu-ilmu Arab. Mereka mengatakan demikian:

.... كانت القراءة الصحيحة صعبة على كثيرين , لأنّ عليهم أن يفكروا في النصّ قبل القراءة , بلّ عليهم في بعض الأحيان أن يفهموا النصّ أولاً لكي يقرءوه صحيحاً.^{٢٥}

(Banyak pembaca (tulisan bahasa Arab) mengalami kesulitan untuk membacanya dengan benar, karena mereka harus memikirkan teks sebelum membacanya, bahkan sering kali harus memahami lebih dulu maksud teks agar benar bacaannya).

Sebelum ini juga sudah disampaikan dengan sedikit beda kalimatnya, demikian:

ففى معظم اللغات الأوربية يقرأ الناس قراءة صحيحة ما تقع عليه أبصارهم و تتخذ القراءة وسيلة لفهم , أما نحن فلا نستطيع أن نقرأ قراءة صحيحة إلا إذا فهمنا أولاً ما نريد قراءته.^{٢٦}

(Pada kebanyakan bahasa-bahasa Eropa, orang-orang membaca dengan benar apa yang dilihatnya, dan menjadikan (kemampuan) bacaannya sebagai sarana untuk memahami. Sedangkan kita, maka kita tidak mampu membaca dengan benar kecuali jika kita sudah memahami lebih dulu apa yang hendak kita baca).

Lebih tegas dinyatakan demikian:

إنّ الفارئ فى اللغات الأجنبية يقرأ ليفهم و الفارئ فى اللغة العربية يفهم ليقرأ.^{٢٧}

(Sesungguhnya pembaca bahasa asing (selain bahasa Arab) itu membaca untuk paham dan pembaca bahasa Arab itu paham untuk membaca).

Pernyataan-pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa syarat untuk bisa membaca tulisan gundul dengan benar itu adalah memahami lebih dulu maksud tulisan. Contoh konkretnya demikian. Misalnya terdapat tulisan bahasa Arab gundul demikian:

تلك المدرسة جميلة.

Tulisan tersebut sangat sederhana. Dengan INAS mungkin akan dibaca demikian:

تِلْكَ الْمَدْرَسَةُ جَمِيلَةٌ .

(*tilka al-madrasatu jamīlah*) atau mungkin dibaca demikian:

تِلْكَ الْمُدْرَسَةُ جَمِيلَةٌ .

(*tilka al-mudarrisatu jamīlah*). Kemudian ketika menentukan satu bacaan yang dimaksudkan tulisan itu, maka INAS tidak bisa menentukan. INAS hanya bisa memberikan pilihan macam-macam bacaan berdasarkan perkiraan maksud yang dikandung tulisan itu. Apabila yang dimaksud tulisan itu adalah menunjukkan sekolah itu bagus maka bacaannya adalah yang pertama, berbunyi demikian: “*Tilka al-Madrasatu Jamīlah*”, dan kalau yang dimaksudkan tulisan itu adalah menunjukkan bahwa guru perempuan itu cantik maka bacaannya adalah yang kedua, demikian bunyinya: “*Tilka al-Mudarrisatu Jamīlah*”.

Pembaca belum dapat menentukan satu bacaan yang benar yang sesuai dengan maksud penulisnya karena belum tahu maksud penulisnya. Untuk bisa membaca dengan tepat salah satu bacaan sesuai dengan maksud penulisnya, maka pembaca harus memahami dulu maksudnya. Hal ini menjadi fakta bahwa membaca tulisan gundul dengan benar itu tidak bisa kecuali kalau sudah memahami dulu maksudnya, dan fakta ini

sekalian menolak anggapan yang menyatakan bahwa INAS itu adalah alat untuk membaca tulisan gundul dengan benar.

Pemanfaatan INAS sebagai alat membaca menampakkan proses membaca yang terbalik atau prosesnya tidak logis. Ketidaklogisan proses membaca ini menyebabkan banyak orang mengalami kesulitan dalam membaca tulisan gundul, baik yang senior dan apalagi yang junior. Kesulitan membaca tulisan gundul ini sudah di *insafi*, sebagaimana disebutkan di atas, tetapi ketidaklogisan proses membacanya itu belum di *insafi*. Demikian ini terbukti dengan tetap dipertahankannya keberadaan tulisan bahasa Arab yang masih gundul, dan tidak ada upaya untuk menyempurnakan tulisan dengan *syakal* supaya proses membacanya logis.

Pada dasarnya tulisan bahasa Arab yang sempurna sudah ada contohnya seperti al-Quran dewasa ini. Pembaca al-Quran tidak harus mengerti lebih dulu maksud tulisan, tetapi bisa membaca dengan benar meskipun tidak mengerti INAS dan tidak paham maksudnya. Inilah fungsi *syakal* yang ditemukan oleh Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi sebagai lambang bunyi huruf-huruf hijaiyah/konsonan sehingga proses membacanya mudah karena logis tidak terbalik.

Dalam hal kegunaan INAS ini kiranya dapat diketahui bahwa dalam prakteknya ada

pemanfaatan yang melenceng jauh dari fungsinya, yakni secara tidak sadar telah terjadi penyalahgunaan. Demikian ini bisa terjadi karena pemanfaatannya itu bukan guna idealnya atau bukan fungsi yang sebenarnya.

Berikut ini contoh konkret penyalahgunaan INAS dan dampak negatifnya. Sebagai contoh sederhana, terdapat tulisan demikian: surat al-Taubah ayat 3 :

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

Tulisan itu tidak diberi syakal, maka para pembaca bisa benar membacanya dengan menggunakan INAS kalau sudah memahami maksudnya. Kalau belum memahami maksudnya maka ada bacaan alternatif. Ada beberapa kata yang dimungkinkan dapat dibaca dengan bermacam-macam bacaan, yakni kata “*rasul*” yang ditulis demikian (رسوله) bisa dimungkinkan bacaannya menjadi *rasūluh* atau *rasūlih*. Dengan INAS pembaca akan merafa’kan kata ” رسوله ” karena dia sudah memahami bahwa maksud kalimat itu adalah tidak *diathafkan* dengan kata *musyrikīn*. Jadi pembaca tulisan gundul itu bisa dengan betul bukan hanya karena mengerti INAS tetapi juga memahami maksud tulisan itu lebih dulu. Perlu diketahui bahwa orang bisa saja dengan sengaja membaca dengan *i’rab jā’r* untuk kata “*rasūl*” dan secara ilmu nahwu

tidak salah, tetapi artinya jelas berbeda jauh bahkan bertentangan dengan maksud ayat itu. Ini salah satu penyalahgunaan INAS.

Penyalahgunaan INAS yang telah terjadi adalah ketika pembaca menentukan bacaan dengan maksudnya sendiri, bukan maksud penulisnya. Adapun penyalahgunaan INAS yang bisa berbahaya adalah ketika terjadi penafsiran yang dipaksakan. Contohnya lafadz *Basmalah* yang berbunyi *Bismillāhi ar-Raḥmāni ar-Raḥīmi* (بسم الله الرحمن الرحيم). Kedua kata *ar-Rahmān* dan *ar-Raḥīm* beri’*rāb Jir*. Dengan INAS kedua kata tersebut bisa dibaca *marfu’* atau *manshub* atau *majrur*, sehingga ada sembilan macam bacaan *Basmalah* yang dimungkinkan, tetapi hanya ada tujuh yang benar berdasarkan ilmu nahwu.²⁸ Macam bacaan tersebut sebagaimana dalam tabel berikut.

No.	<i>Bismillāhi</i>	<i>Ar-Raḥmān / I'rāb</i>	<i>Ar-Raḥīm / I'rāb</i>	Keterangan
1.	<i>Bismillāhi</i>	<i>Ar-Raḥmāni/ Jār</i>	<i>Ar-Raḥīmi/ Jār</i>	Benar dan resmi
2.	<i>Bismillāhi</i>	<i>Ar-Raḥmāni/ Jār</i>	<i>Ar-Raḥīma/ naṣab</i>	Benar sesuai kaedah
3.	<i>Bismillāhi</i>	<i>Ar-Raḥmāni/ Jār</i>	<i>Ar-Raḥīmu/ Rafa'</i>	Benar sesuai kaedah
4.	<i>Bismillāhi</i>	<i>Ar-Raḥmāna/ Naṣab</i>	<i>Ar-Raḥīma/ Naṣab</i>	Benar sesuai kaedah
5.	<i>Bismillāhi</i>	<i>Ar-Raḥmāna/ Naṣab</i>	<i>Ar-Raḥīmu/ Rafa'</i>	Benar sesuai kaedah
6.	<i>Bismillāhi</i>	<i>Ar-Raḥmāna/ Naṣab</i>	<i>Ar-Raḥīmi/ Jār</i>	Salah, tidak sesuai kaedah
7.	<i>Bismillāhi</i>	<i>Ar-Raḥmānu/ Rafa'</i>	<i>Ar-Raḥīma/ Naṣab</i>	Benar sesuai kaedah
8.	<i>Bismillāhi</i>	<i>Ar-Raḥmānu/ Rafa'</i>	<i>Ar-Raḥīmu/ Rafa'</i>	Benar sesuai kaedah
9.	<i>Bismillāhi</i>	<i>Ar-Raḥmānu/ Rafa'</i>	<i>Ar-Raḥīmi/ Jār</i>	Salah, tidak sesuai kaedah

Tabel Variasi Bacaan *Basmalah*

Bismillāhi ar-Raḥmānu ar-Raḥīmu, atau *Bismillāhi ar-Raḥmāna ar-Raḥīma*, dengan alasan sifatnya dapat dipisah atau yang disebut dalam ilmu nahwu sebagai *na'at maqtū'*. Masalahnya bukan bisa dibaca *rafa'* atau *naṣab* tetapi bunyi itu menentukan makna, dan *lafaz Basmalah* itu pengertiannya semula yang dimaksudkan oleh Allah SWT tidak boleh diubah oleh pembaca. *Basmalah* itu *lafaz* dari Allah, bukan buatan manusia. Kita tentu saja tidak boleh mengubah kehendak pembicara atau penulis. Apalagi dalam hal ini yang berfirman adalah Allah SWT. Allah SWT menghendaki bunyi *lafaz* tersebut dengan *i'rāb jar* untuk kedua kata *ar-Roḥmān* dan *ar-Raḥīm* dengan segala rahasia makna yang terkandung di dalam bunyi *jar* itu. Jadi tidak boleh, sekali lagi, tidak boleh diubah-ubah.

Ketentuan bunyi itu ada maksudnya tersendiri. Sangat tidak tepat mengubah ucapan atau pembicaraan hanya karena keahlian dalam permainan ilmu nahwu. Ini merupakan penyalahgunaan INAS secara sadar. Pengubahan bunyi demikian bisa juga terjadi pada surat Fathir ayat 28 dengan membaca *lafdzi al-jalalah marfu'* dan kata *al-'Ulama' mansub* sehingga artinya menunjukkan bahwa Tuhan itu takut pada para Ulama', dengan penafsiran dibuat-buat supaya bisa dibenarkan, yakni takut di sini dalam arti khawatir; padahal tulisan mushaf yang ada adalah sebaliknya, bahwa *lafdzi al-Jalalah manshub* dan kata *al-'Ulama'u* itu *marfu'*, sebagaimana ayat tersebut (QS. Fathir/35 : 28) demikian:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
..... الْعُلَمَاءُ

Yang artinya: Bahwa yang takut pada Tuhan hanyalah para Ulama'.

Perlu dipahami bahwa penyalahgunaan INAS, yang berawal dari anggapan bahwa INAS adalah alat untuk membaca kitab gundul, juga merendahkan martabat INAS. Kajian tersebut di atas telah membuktikan bahwa fungsi INAS bukanlah alat untuk membaca tulisan bahasa Arab gundul. Pemaksaan INAS sebagai alat untuk membaca tulisan bahasa Arab gundul merupakan penyalahgunaan INAS. Penyalahgunaan INAS ini menimbulkan dampak negatif, yakni proses membaca yang tidak logis, dan utamanya adalah pengubahan maksud penulis menjadi makna sekehendak pembaca.

D. Penutup

Fungsi INAS berbeda dari fungsi *syakal*. Masing-masing tidak bisa saling menggantikan dan sama-sama diperlukan untuk memenuhi kepentingan komunikasi berbahasa Arab, utamanya komunikasi secara tertulis. Penggunaan INAS yang sesuai dengan fungsinya adalah untuk menata kata-kata Arab menjadi kalimat bahasa Arab yang benar sehingga bisa dipahami dengan tepat.

Penggunaan INAS yang bermanfaat dan tidak sampai pada penyalahgunaannya adalah kalau hanya sebatas untuk menentukan bacaan kalimat yang sudah dipahami maksudnya, dan tidak digunakan untuk membelokkan maksud kalimat ke arah

alternatif bacaan yang tidak dimaksudkan oleh penulisnya. Penyalahgunaan INAS dimulai dari terbaliknya proses membaca, yakni paham dulu agar dapat membaca dengan benar, bukan membaca dulu dengan benar supaya dapat memahami maksud bacaan. Akibat terbaliknya proses membaca ini adalah sulitnya membaca tulisan bahasa Arab dan dampaknya adalah tersebarnya citra buruk terhadap bahasa Arab sehingga bahasa Arab dianggap sebagai ‘momok’ meskipun di kalangan para pelajar muslim.

Penyalahgunaan INAS hanya terjadi pada saat membaca tulisan bahasa Arab gundul. Dalam rangka menangkal penyalahgunaan INAS ini maka rekomendasi yang tepat adalah kembali mengapresiasi fungsi *syakal*, yaitu dengan cara menyempurnakan semua terbitan berbahasa Arab dengan *syakal* mengikuti jejak mushaf al-Quran. Ketepatan rekomendasi ini tidak bisa diragukan karena tidak ada tulisan yang lebih sempurna dari *mushaf* al-Quran yang mana proses membacanya logis, membaca agar paham bukan paham dulu agar dapat membaca.

Keberadaan tulisan bahasa Arab gundul selama ini karena tidak adanya pengetahuan mengenai perkembangan tulisan bahasa Arab yang sudah sampai pada kesempurnaannya. Adapun ‘*kekolotan*’ dalam mempertahankan keberadaan tulisan bahasa Arab gundul selama ini tidak lain

hanyalah karena tiadanya pengertian mengenai fungsi *syakal*. Lain masalahnya kalau upaya itu memang sebagai kesengajaan untuk menghalang-halangi tersebarnya ilmu-ilmu keislaman dengan cara menghapus lagi *syakal* yang sudah ada pada *mushaf* al-Quran atau setidak-tidaknya menyuarakan bahwa tulisan bahasa Arab gundul itu sudah sempurna dan pemberian *syakal* itu dianggap *bid'ah dalalah*. Kiranya pecinta bahasa Arab tidak akan berbuat segegabah ini, *Wa Allahu a'lam bi al-shawab*.

¹ Mundzar Fahman, *Upaya Meningkatkan Mutu Sarjana IAIN*, dalam harian *Jawa Pos*. (Surabaya: Jawa Pos 14 Maret 1989)

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta, LP3ES, 1983), 29

³ Lihat: Kharisudin Aqib, *Al-Fath* (Bimbingan Cepat membaca Kitab Tulisan Gundul) (Surabaya: H.I Press, 1992)

⁴ Muhadjir Sulthon, *Nahwu dalam Kemasan Baru* (Surabaya: Penasuci, 1998), ii.

⁵ D. Sirajuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985), 67

⁶ Chatibul Umam, *Aspek-aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab* (Bandung: PT.AL-Ma'arif, 1980), 19

⁷ Makluf, *Al-Munjid fi al – lughah wa al-A'lām*, (Beirut: Dar al-Masy-riq, 1973), 796

⁸ Chatibul Umam, *Op. Cit.*, 18-19

⁹ Amin Ali al-Sayyid, *Fi 'Ilm an-Nahwi*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1986), vol. 1, 13- 14

¹⁰ Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Al-Ta'rifāt*, (Singapura [t.t]). 240

¹¹ Mustafa al-Galayani, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah*, (Beirut: Al-makta-bah al-Asriyah, 1979), vol I, 6

¹² Saidun Fiddaroini, *Al-'Alāqah bayna al-I'rāb Wa Dalālatihi Fi Kalām al-'Arab*, (Skripsi Sarjana tak diterbitkan, Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1982), 65

¹³ Musthofa al-Gholayaini, *Jami' al-Durus al-'Arabiyah*, 1973: Vol. 1, h. 6

¹⁴ Moh. Ghufron, *Tārikh al-Nahwu*, Surabaya, Diktat Mata Kuliah Tarikh Nahwu (Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel.t.t), 3 dan Said al-Afgani, *Min tārikh al-Nahwi* (Beirut: *Dār al-Fikr*, 1978), 8

¹⁵ Syaqui Dlaif, *Al-Madāris an-Nahwiyah*, (Kairo: *Dār al-Ma'arif*, 1976), 11-12

¹⁶ *Ibid*, 12

¹⁷ Said al-Afghani, *Min Tārikh al-Nahwi* (Beirut: *Dār al-Fikr*, 1974), 8

¹⁸ *Ibid*.

¹⁹ Usuluddin Hutagalung dan O.D.P Sihombing (Penterj.) *Dunia Arab* (Bandung: Sumur Bandung, t.t), 16-17

²⁰ Ibrahim Zaki Khursyid et.al, *Abu al-Aswad al-Dualy: Dārah al-Ma'arif al-Islāmiyah*, Kairo: Dar al Syib, 1933, 422 dan H.A.R gibb, et.al, *Abu al-Aswad al-Dualy, The Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: E.J Brill, 1960), 107

²¹ Syaqui Dlaif, *Op. Cit.*, 11-15

²² Abd. Al-Ali Salim Mukarram, *Al-Qur'an al-Karīm Wa Atsaruhā Fi ad-Dirāsāt an-Nahwiyah*, (Kairo: *Dār al-Ma'arif*, 1965), 56; dan Ahmad Amin, *Duḥā al-Islām*, (Beirut: *Dār al-'Arabiy*, t.t.) vol II, 287

²³ D. Sirajuddin AR, *Op. Cit.*, 64-65; dan Emil Badi' Ya'qub, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyah Wa khaṣaiṣuhā* (Beirut *Dar as-Saqāfah al-Islāmiyah*, 1982), 232.

²⁴ Ibn an-Nadlim, *Al-Fihrisāt* (Kairo: *Ar-Rahmaniyah*, 1938), h. 60.

²⁵ Muhammad Hasan Bakalla, *Abḥāts an-Nadwah al-'Alamiyah al-'Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghair an-Nāṭiqīn Bihā* (Riyad: University of Riyad, 1980), vol. I, 115.

²⁶ Ali Abd al-Wahid Wafi, *Fiqh al-Lughah* (Lajnah al-Bayan al-'Arabiy, 1962), 254

²⁷ Abd al-'Alim Ibrahim, *Al-Muwajjih al-Fanniy Limudarrisi al-Lughah al-'Ara-biyah* (Dar al-Ma'arif, 1978), 206.

²⁸ Ahmad Zaini Dahlan, *Syarḥ Mukhtaṣor Jiddan 'Ala Matn al-Ajrumiyah* (Semarang: Matba'ah Toha Putra, t.t), 4.

 DAFTAR KEPUSTAKAAN

- al-Afgani, Said, *Min tarikh al-Nahwi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1974.
- al-Ghalayaini, Mustafa, *Jami' al-Durus al-'Arabiyah*, Beirut: Al-makta-bah al-Asriyah, 1979, Vol. I
- al-Jurjani, Ali bin Muhammad, *Al-Ta'rifat*, Singapura [t.t].
- al-Sayyid, Amin Ali, *Fi Ilm al-Nahwi*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1986, vol. 1
- An-Nadlim, Ibn, *Al-Fihrisat*, Kairo: Ar-Rahmaniyah, 1938,
- Amin, Ahmad, *Duha al-Islam*, Beirut: Dar al-Arabiyy, t.t,
- Aqib, Kharisudin, *Al-Fath* (Bimbingan Cepat membaca Kitab Tulisan Gundul), Surabaya: H.I Press, 1992.
- Bakalla, Muhammad Hasan, *Abhas an-Nadwah al-'Alamiyah al-'Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghair an-Natiqin Biha*, Riyad: University of Riyad, 1980, vol. I.
- Dahlan, Ahmad Zaini, *Syarh Mukhtashor Jiddan 'Ala Matn al-Ajrumi-yah*, Semarang: Ma'NAS'ah Toha Putra, t.t.
- Daif, Syauqi, *Al-Mandaris al-Nahwiyah*, Kairo: Dar al-Ma'a-rif, 1976.
- Dhofier, Zamakhsyari *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1983.
- D. Sirajuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1985
- Fahman, Mundzar, Upaya Meningkatkan Mutu Sarjana IAIN, dalam harian *Jawa Pos*. Surabaya: Jawa Pos 14 Maret 1989.
- Fiddaroini, Saidun, *Al-'Alaqah baina al-I'rāb Wa Dalalathi Fi Kalam al-Arab*, Skripsi Sarjana idtak diterbitkan, Fakul-tas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1982.
- Ghufron, Moh, *Tarikh al-Nahwu*, Surabaya, Diktat Mata Ku-liah Tarikh Nahwu Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel. t.t.
- Gibb, H.A.R et.al, *Abu al-Aswad al-Dualy, The Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E.J Brill, 1960
- Hutagalung, Usuluddin dan O.D.P Sihombing (Penterj.) *Du-nia Arab*, Bandung: Sumur Bandung, t.t.
- Ibrahim, Abd al-'Alim, *Al-Muwajjih al-Fanniy Limudarrisi al-Lughah al-'Arabiyah*, Dar al-Ma'arif, 1978.
- Khursyid, Ibrahim Zaki et.al, *Abu al-Aswad al-Dualy: Dai-rah al-Ma'arif al-Islamiyah*, Kairo: Dar al Syib, 1933,
- Makluf, *Al-Munjid fi al-lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masy-riq, 1973.
- Mukarram, Abd. Al-Ali Salim, *Al-Al-Qur'an al-Karim Wa Asaruha Fi alDirasat al-Nahwiyah*, Kairo: Dar al-Ma'a rif, 1965.
- Sulthon, Muhadjir, *Nahwu dalam Kemasan Baru*, Surabaya: Penasuci, 1998.
- Umam, Chatibul, *Aspek-aspek Fundamental dalam Mempel-ajari Bahasa Arab*, Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1980.
- Wafi, Ali Abd al-Wahid, *Fiqh al-Lughah*, Lajnah al-Bayan al-'Arabiyy, 1962.
- Ya'qub, Emil Badi', *Fiqh al-lughah al-Arabiyah Wa khasaishuha*, Beirut Dar al-Saqafah al-Islamiyah, 1982.